

ONTOLOGI SAINS ISLAM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abu Hasansyabana

Institut Agama Islam Darussalam

abuhasansyabana27@gmail.com

Mardhiya Agustina

Institut Agama Islam Darussalam

mardhiya@yahoo.co.id

Rabi'ah

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah

awwalsyaban@gmail.com

Abstract

This study examines the ontology of science from an Islamic perspective through the interpretation of Tafsir Al-Manar by Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha, and Tafsir Al-Jawahir by Thanthawi Jauhari. The focus of the study covers three dimensions: the essence of being (ontology of existence), the essence of nature (cosmological reality), and the essence of man (human existence), along with their implications for contemporary Islamic religious education. The research method uses a non-comparative analytical descriptive approach by collecting selected verses and examining the interpretations of both interpretations independently. The results show that both interpretations integrate the rational and scientific dimensions in understanding the Qur'an, emphasize the importance of using reason in understanding revelation, and unite the epistemology of religious knowledge with the epistemology of science. Implications for contemporary Islamic religious education include: integrated curriculum reform, development of critical thinking skills, and elimination of the dichotomy of knowledge. This study contributes to an in-depth understanding of how the perspective of Islamic Knowledge System can be realized in modern educational practices.

Keywords: Ontology of Islamic science, Tafsir of Al-Qur'an, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ontologi sains perspektif Islam melalui penafsiran Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, serta Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi: hakikat wujud (ontologi keberadaan), hakikat alam (realitas kosmologi), dan hakikat manusia (eksistensi insani), beserta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitis non-komparatif dengan menghimpun ayat-ayat pilihan dan menelaah penafsiran kedua tafsir secara independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir mengintegrasikan dimensi rasional dan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an, menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu, dan menyatukan epistemologi ilmu agama dengan epistemologi sains. Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer meliputi: reformasi kurikulum terintegrasi,

pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penghilangan dikotomi ilmu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perspektif sistem pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan modern.

Kata kunci: Ontologi sains Islam, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan sains yang sangat pesat bersumber dari akal pikir manusia melalui jalan filsafat. Pada awalnya sains terikat dengan filsafat yang penuh dengan nilai. Namun sering perkembangan sains yang berkembang menjadi semakin jauh dari realitas kefilosofannya yang kemudian sains hanya mengabdikan pada realitas saintifik saja ketika sains telah mencapai era modern, sehingga menjadikan karakter dari sains modern bersifat materialistik, mekanistik, atomistik dan reduksionistik (Kuntowijoyo: 1993) sehingga menjadikan sains modern bebas dari nilai. (Dahlan: 2009) Ontologi ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Ontologi diartikan sebagai pengkajian mengenai hakikat realitas dari objek yang ditelaah dalam membuahkan pengetahuan. (Jujun S Suriasumantri: 2005) Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami.

Filsafat ontologis mencakup empat aliran utama: materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme. (Burhanuddin Salam: 2000) Dari keempatnya, eksistensialisme menjadi fokus pembahasan karena menitikberatkan pada keberadaan manusia dan hubungannya dengan diri, sesama, dan Tuhan. (Sudarminta: 2002). Dalam Islam, sumber ilmu berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman, dengan wahyu sebagai pedoman tertinggi. Sementara itu, tradisi Barat mendasarkan ilmu pada akal dan pengalaman inderawi yang lebih menekankan rasionalitas dan empirisme tanpa bergantung pada wahyu. (Nurhayati dan Desi: 2025).

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terkait urusan dunia, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Namun, sejarah mencatat munculnya dikotomi ilmu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum—yang dianggap sebagai salah satu faktor kemunduran peradaban Islam. Dikotomi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi perubahan sosial, politik, dan intelektual. Padahal, pada masa keemasan Islam, para ulama dan ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa pemisahan antara sains dan agama. (Widodo, dkk: 2025)

Dalam Islam, alam dan wahyu Ilahi merupakan dua sumber ilmu yang saling melengkapi. Ayat qur'aniyyah memberikan petunjuk langsung melalui firman Allah, sedangkan ayat kauniyyah mendorong manusia mengamati alam sebagai tanda kebesarannya. Keduanya membimbing manusia memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. (Putri dan Clara Amanda: 2024) Ayat-ayat tersebut tidak hanya memuat informasi tentang alam, tetapi juga mengandung pesan teologis tentang keberadaan dan kesempurnaan Allah, keesaan pencipta, serta tugas manusia sebagai khalifah.

Pada era modern, muncul gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berupaya mengintegrasikan wahyu dengan rasionalitas ilmiah. Dua tafsir yang menonjol dalam merespons tantangan modernitas adalah Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari. Keduanya lahir pada awal abad ke-20 namun menggunakan pendekatan berbeda. Tafsir Al-Manar memakai metode tahlili yang analitis, menafsirkan ayat secara rinci dengan menghubungkannya pada ayat dan hadits lain, serta menekankan pesan moral, sosial, dan hukum untuk perbaikan masyarakat. Coraknya yang adabi ijtima'i menjadikannya sarat kritik sosial dan peringatan bagi umat. Selain itu, Al-Manar menonjolkan konsep ontologis hukum kausalitas yang dikenal sebagai al-sunan al-ilahiyyah. Sedangkan Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Thanthawi Jauhari adalah menggunakan metode tahlili dengan corak 'ilmi (sains), dalam penafsirannya Thanthawi Jauhari lebih mengedepankan analisis spiritual atau kacamata dunia Al-Qur'an secara komprehensif, terutama pada bagian tema ilmiah sebagai upaya untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan ilmu sains modern (Alfani, dkk: 2025).

Kedua tafsir ini tidak hanya menawarkan pemahaman teologis, tetapi juga menyajikan ontologi sains yang koheren, yakni suatu sistem pemahaman tentang hakikat keberadaan (wujud), hakikat alam, dan hakikat manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan terintegrasi dengan pengetahuan ilmiah. Pemahaman ontologi sains ini memiliki implikasi mendalam bagi cara pandang epistemologis tentang ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan agama Islam.

Telaah mendalam tentang konsep-konsep ontologis dalam kedua tafsir belum dilakukan secara sistematis dalam akademis Indonesia. Peneliti terdahulu seperti Fattah dkk. misalnya, fokus mengkaji tentang corak penafsiran tafsir Al-Manar (Fattah, dkk: 2023). Kemudian Khafizuddin dkk. yang meneliti terkait kaidah tafsir ayat-ayat sains dalam tafsir Al-Manar (Khafizuddin, dkk: 2024). Ada pula Muhibah dkk. yang meneliti tentang

penciptaan manusia dalam Tafsir Al-Jawahir (Muhibah, dkk: 2025). Kemudian Hani dkk. yang mengkaji terkait corak ilmiah Tafsir Al-Jawahir (Hani, dkk: 2023).

Penelitian ini menganalisis bagaimana dua mufassir memahami hakikat wujud, alam semesta, dan manusia, serta dampaknya bagi pendidikan agama Islam (PAI) kontemporer. Pendekatan yang digunakan bersifat non-komparatif, sehingga tidak mencari mana tafsir yang lebih unggul, tetapi menggali kedalaman masing-masing dan menemukan titik kesamaan serta kontribusi unik keduanya. Signifikansi penelitian meliputi: (1) upaya mengintegrasikan filsafat Islam dengan epistemologi sains modern, (2) memberikan dasar konseptual bagi PAI yang holistik dan tidak mendikotomikan ilmu, (3) menjawab problem pemisahan ilmu dalam lembaga pendidikan Islam, dan (4) menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan library research dalam ranah kualitatif, yang mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber pustaka (Mestika Zed: 2018). Menggunakan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Jawahir sebagai sumber primer, serta kajian akademik dan karya filosofis sebagai sumber sekunder. Dengan metode deskriptif-analitis non-komparatif, penelitian ini menjelaskan pemahaman masing-masing tafsir tentang ontologi sains tanpa menentukan mana yang lebih unggul, sehingga memperlihatkan kontribusi khas dari masing-masing mufassir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis dan Kitab Tafsirnya

1. Tafsir Al-Manar: Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) Serta Kitabnya

Muhammad Abduh (1849) berasal dari Mahallat Nashr, Mesir, dan sejak kecil diarahkan untuk menempuh pendidikan. Pertemuannya dengan Jamaluddin Al-Afghani pada 1870 menjadi momentum penting yang membentuk pemikiran pembaharuannya. Ia kemudian mengajar di Dar al-Ulum dan Al-Azhar dalam bidang sejarah, logika, teologi, dan filsafat, sambil mendorong penggunaan akal dan kritik terhadap taklid. Abduh juga aktif di media dan terlibat dalam gerakan nasional Mesir, hingga dipenjara dan diasingkan bersama Al-Afghani. Di Paris, keduanya menerbitkan

Al-'Urwah al-Wuthqa. Sepulangnya ke Mesir, Abduh menjabat sebagai hakim, penasihat Mahkamah Tinggi, dan akhirnya mufti Mesir (1899). Ia dikenal sebagai tokoh modernis rasionalis yang menegaskan pentingnya akal, sains, dan ijtihad dalam memahami dan merespons tantangan zaman. (Mawardi dan Muhammad: 2025).

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha lahir pada 27 Jumadil Ula 1282 H di Qalmun, dekat Tripoli, Lebanon, dari keluarga bangsawan yang bernasab hingga Sayyidina Husein. Ia dibesarkan dalam lingkungan religius yang kuat dan kaya tradisi keilmuan, sehingga sejak kecil terbiasa dengan pendidikan Islam. Fondasi keluarga yang taat dan berilmu ini membentuk karakter intelektual Ridha dan mengantarkannya menjadi salah satu tokoh utama pembaharuan pemikiran Islam, berpengaruh luas dalam bidang tafsir dan dakwah sosial. (Mawardi dan Muhammad: 2025) Dalam pendidikannya, Ridha belajar pada banyak guru dan lembaga sebelum akhirnya bertemu Muhammad Abduh, yang sangat memengaruhi pemikirannya. Ridha kemudian menjadi murid setia sekaligus rekan intelektual Abduh serta pewaris gagasan-gagasannya. Abduh bahkan menyatakan bahwa Ridha adalah sosok yang mewujudkan pemikirannya. Karena itu, Tafsir Al-Manar dapat dianggap sebagai hasil kerja bersama antara Abduh dan Ridha. (Rezwandi, dkk: 2025)

Tafsir Al-Manar disusun Rasyid Ridha dari kumpulan kuliah tafsir Muhammad Abduh, mulai QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nisa: 125, kemudian dilanjutkan Ridha sesuai ruh pemikiran gurunya. Ridha menafsirkan dari awal Al-Qur'an hingga QS. Yusuf: 52, sehingga tafsir ini hanya mencapai juz 12 dan tidak selesai hingga QS. An-Nas. Tafsir yang bernama asli Tafsir al-Qur'an al-Hakim ini lebih dikenal sebagai Tafsir Al-Manar karena diterbitkan melalui majalah Al-Manar. Sebelum dipublikasikan, tulisan Ridha selalu diperiksa Abduh, yang kadang memberikan koreksi dan tambahan. (Rasyid Ridha: 1947)

2. Tafsir Al-Jawahir: Thantawi Jauhari (1862-1940 M)

Syeikh Thantawi Jauhari lahir pada 1287 H/1862 M di Mesir Timur dari keluarga sederhana dengan ayah seorang petani. Sejak kecil ia dikenal religius dan memiliki semangat kuat untuk mendorong umat menguatkan iman melalui refleksi alam. Pendidikan awalnya diperoleh dari keluarga, kemudian ia belajar di Al-Azhar dan Dar al-'Ulum, hingga akhirnya menjadi dosen di Dar al-'Ulum. Sejak 1930, ia dikenal sebagai tokoh progresif yang aktif memajukan ajaran Islam dan dekat dengan

gerakan Ikhwanul Muslimin. Keterbukaan intelektualnya melahirkan karya monumentalnya, Tafsir al-Jawahir. (Alfani, dkk: 2025).

Tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari terdiri dari 13 jilid (26 juz) dan ditulis dengan metode tahlili bercorak ‘ilmi (sains). Berbeda dari kebanyakan mufassir masanya yang fokus pada bahasa dan gramatika, Thantawi mengkritik pendekatan tersebut karena dianggap membatasi pemahaman Al-Qur’an. Ia menekankan analisis spiritual dan komprehensif, khususnya pada ayat-ayat ilmiah, serta menjelaskan fenomena alam dengan merujuk teori-teori ilmiah modern dari ulama Timur maupun Barat untuk menegaskan relevansi Al-Qur’an dengan sains. (Alfani, dkk: 2025).

B. Hakikat Wujud dalam Perspektif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Jawahir (QS. Al-Baqarah: 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (Qur’an Kemenag, 2019).

1. Hakikat Wujud dalam Tafsir Al-Manar

Dalam menjelaskan ayat diatas Muhammad Abduh menafsirkan:

“وُجُودُ الْوَاجِبِ هُوَ مَصْدَرُ كُلِّ وُجُودٍ مُّكِنٍ - كَمَا قُلْنَا وَظَهَرَ بِالْبُرْهَانِ الْقَاطِعِ - فَهُوَ بِحُكْمِ ذَلِكَ أَقْوَى
الْوُجُودَاتِ وَأَعْلَاهَا، فَهُوَ يَسْتَتَبِعُ مِنَ الصِّفَاتِ الْوُجُودِيَّةِ مَا يُلَائِمُ تِلْكَ الْمَرْتَبَةَ الْعَلِيَّةَ، وَكُلُّ مَا تَصَوَّرَهُ
الْعَقْلُ كَمَا لَا فِي الْوُجُودِ مِنْ حَيْثُ مَا يُحِيطُ بِهِ مِنْ مَعْنَى الثَّبَاتِ وَالِاسْتِقْرَارِ وَالظُّهُورِ وَأَمَكَنَ أَنْ يَكُونَ لَهُ
وَجِبَ أَنْ يَثْبُتَ لَهُ، وَكَوْنُهُ مَصْدَرًا لِلنِّظَامِ وَتَصْرِيْفِ الْأَعْمَالِ عَلَى وَجْهِ لَا اضْطِرَابَ فِيهِ - يُعَدُّ مِنْ كَمَالِ
الْوُجُودِ كَمَا دَكَّرْنَا، فَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ ثَابِتًا لَهُ ; فَالْوُجُودُ الْوَاجِبُ يَسْتَتَبِعُ مِنَ الصِّفَاتِ الْوُجُودِيَّةِ الَّتِي

تَفْتَضِيهَا هَذِهِ الْمَرْتَبَةُ مَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ لَهُ. فَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ لَهُ صِفَةُ الْحَيَاةِ وَهِيَ صِفَةٌ تَسْتَتْبِعُ الْعِلْمَ
وَالْإِرَادَةَ وَذَلِكَ أَنَّ الْحَيَاةَ مِمَّا يُعْتَبَرُ كَمَالًا لِلْوُجُودِ بَدَاهَةً ; فَإِنَّ الْحَيَاةَ مَعَ مَا يَتَّبِعُهَا مَصْدَرُ النِّظَامِ وَنَامُوسُ
الْحِكْمَةِ، وَهِيَ فِي أَيِّ مَرَاتِبِهَا مَبْدَأُ الظُّهُورِ وَالْإِسْتِقْرَارِ فِي تِلْكَ الْمَرْتَبَةِ، فَهِيَ كَمَالٌ وَجُودِيٌّ وَيُمْكِنُ أَنْ
يَتَّصِفَ بِهَا الْوَاجِبُ، وَكُلُّ كَمَالٍ وَجُودِيٍّ يُمَكِّنُ أَنْ يَتَّصِفَ بِهِ وَجِبَ أَنْ يَثْبُتَ لَهُ، فَوَاجِبُ الْوُجُودِ حَيٌّ
وَإِنْ بَاتَتْ حَيَاتُهُ الْمُمَكِّنَاتِ، فَإِنَّ مَا هُوَ كَمَالٌ لِلْوُجُودِ إِنَّمَا هُوَ مَبْدَأُ الْعِلْمِ وَالْإِرَادَةِ، وَلَوْ لَمْ تَثْبُتْ لَهُ هَذِهِ
الصِّفَةُ لَكَانَ فِي الْمُمَكِّنَاتِ مَا هُوَ أَكْمَلُ مِنْهُ وَجُودًا. وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّهُ أَعْلَى الْوُجُودَاتِ وَأَكْمَلُهَا فِيهِ.
وَالْوَاجِبُ: هُوَ وَاهِبُ الْوُجُودِ وَمَا يَتَّبِعُهُ، فَكَيْفَ لَوْ كَانَ فَاقِدًا لِلْحَيَاةِ يُعْطِيهَا؟ فَالْحَيَاةُ لَهُ، كَمَا أَنَّ

”مَصْدَرُهَا (Rasyid Ridha, 1947)”

Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tidak membahas hakikat wujud dalam pengertian filosofis yang mendalam, melainkan fokus pada penegasan sifat-sifat keagungan dan kekuasaan Allah yang berhubungan dengan realitas empiris dan kehidupan sosial umat Islam. Penafsiran mereka terhadap Surah Al- Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) bercorak adabi ijtima'i (sastra-sosial) dan sangat menekankan peran akal. (Fattah dan Mohammad: 2023) Poin-poin utama mengenai hakikat wujud menurut mereka dalam konteks ayat tersebut adalah:

- a. Wujud hakiki milik Allah semata: ayat ini, yang diawali dengan "Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur," menegaskan bahwa satu-satunya wujud yang hakiki, mutlak, dan mandiri adalah Allah SWT. Kehidupan dan eksistensi selain-Nya bersifat nisbi (relatif) dan bergantung sepenuhnya pada-Nya.
- b. Penolakan metafisika yang tidak rasional: sejalan dengan corak tafsir Al-Manar yang menolak tahayul dan hal-hal gaib yang tidak didukung dalil kuat atau akal yang jernih, Abduh dan Ridha menghindari perdebatan teologis filosofis yang rumit mengenai "apa itu wujud" secara esoteris. Mereka lebih menekankan manifestasi wujud Allah melalui kekuasaan dan ilmu-Nya di alam semesta.
- c. Kekuasaan Allah atas segala wujud: frasa "milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi" ditafsirkan sebagai penegasan bahwa semua wujud yang ada di alam

semesta berada dalam kendali, kepemilikan, dan kekuasaan mutlak Allah. Hal ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk kembali kepada ajaran murni dan tidak terbelenggu oleh paham-paham yang tidak sesuai dengan realitas kekuasaan Ilahi.

- d. Akal sebagai alat memahami wujud: Mereka berpendapat bahwa akal memiliki kedudukan tinggi dalam memahami agama dan tanda-tanda kebesaran Allah di alam. Wujud Allah dapat dipahami melalui manifestasi kekuasaan dan keteraturan alam yang dapat diobservasi dan dipikirkan secara rasional, bukan melalui spekulasi metafisik yang abstrak. (Taufik, dkk: 2023)

Secara ringkas, bagi Abduh dan Rasyid Ridha, hakikat wujud dalam Surah Al-Baqarah ayat 255 bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan), di mana wujud Allah adalah satu-satunya yang mutlak dan menjadi sumber serta pengatur bagi seluruh wujud lainnya, yang penafsirannya harus rasional dan membawa dampak positif bagi kehidupan sosial (aplikatif). (Fattah dan Mohammad: 2023).

2. Hakikat Wujud dalam Tafsir Al-Jawahir

Dalam Tafsir Al-Jawahir, Thantawi Jauhari menafsirkan hakikat wujud dalam QS. Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) dengan pendekatan saintifik dan rasional. Dia menekankan bahwa wujud sejati adalah milik Allah SWT, yang merupakan sumber tunggal dan abadi dari segala eksistensi di alam semesta. (Supriadi: 2014) Berikut adalah pokok-pokok pandangannya mengenai hakikat wujud dalam konteks ayat tersebut:

- a. Allah sebagai al-Hayy (Maha Hidup) dan al-Qayyum (Maha Mengurus): Inti dari hakikat wujud menurut Jauhari terletak pada sifat Allah sebagai al-Hayy yang memiliki kehidupan sempurna dan mandiri, serta al-Qayyum yang terus menerus memelihara dan menjaga segala sesuatu yang ada. Wujud makhluk bersifat bergantung dan tidak kekal, sedangkan wujud Allah bersifat mutlak dan abadi.
- b. Eksistensi ilmiah alam semesta sebagai bukti wujud Allah: Thantawi Jauhari dikenal dengan corak tafsir ‘ilmi (saintifik). Ia melihat ayat ini dan alam semesta sebagai bukti nyata kekuasaan dan wujud Allah. Segala fenomena alam (pergerakan planet, bintang, awan, dan unsur-unsur alam lainnya) yang disebutkan secara tidak langsung dalam ayat ini adalah manifestasi dari kekuasaan-Nya yang mengurus (al-Qayyum).
- c. Ketergantungan wujud makhluk: frasa “Milik-Nya apa yang di langit dan di bumi” (اللهُ

(مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) menunjukkan bahwa seluruh wujud selain Allah adalah ciptaan-Nya dan berada di bawah kendali mutlak-Nya. Keberadaan makhluk bersifat nisbi (relatif) dan temporal, tidak bisa berdiri sendiri tanpa sandaran kepada wujud yang mutlak (al-wajid al-mutlaq).

- d. Wujud yang melampaui batas panca indera dan akal manusia: Jauhari menekankan bahwa meskipun manusia dapat mengamati tanda-tanda wujud Allah melalui sains dan alam, hakikat wujud-Nya sendiri tidak dapat sepenuhnya diliputi oleh pengetahuan manusia (وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ). Wujud Allah melampaui pemahaman materialistik dan hanya dapat dipahami melalui keimanan dan perenungan akan ciptaan-Nya. (Hamidah dan Otong Suhendar: 2024)

Secara ringkas, Thantawi Jauhari menggunakan ayat ini untuk menegaskan konsep tauhid dalam wujud (mengesakan Allah dalam eksistensi), di mana hanya Allah yang memiliki wujud hakiki, mandiri, dan abadi, sementara wujud selain-Nya adalah bayangan yang bergantung pada-Nya.

C. Hakikat Alam dalam Perspektif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Jawahir

1. Hakikat Alam dalam Tafsir Al-Manar: (Q.S. Al-Baqarah: 164)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Qur'an Kemenag, 2019)

Dalam menjelaskan ayat diatas Muhammad Abduh menafsirkan:

(إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) إِحْ، هَذِهِ آيَةٌ قُرْآنِيَّةٌ تَشْرُحُ لَنَا بَعْضَ الْآيَاتِ الْكُونِيَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى وَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَرَحْمَتِهِ الْوَاسِعَةِ، إِثْبَاتًا لِمَا وَرَدَ فِي الْآيَةِ قَبْلَهَا مِنْ هَدْيَيْنِ الْوَصْفَيْنِ لَهُ تَعَالَى، عَلَى طَرِيقَةِ الْقُرْآنِ فِي قَرْنِ الْمَسَائِلِ الْإِعْتِقَادِيَّةِ بِدَلَائِلِهَا وَبَرَاهِينِهَا كَمَا أَلْمَعْنَا. وَهَذِهِ الْآيَاتُ أَجْنَاسٌ (الْأَوَّلُ وَالثَّانِي) مِنْهَا: خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ كَثِيرَةٌ الْأَنْوَاعِ يُدْهَشُ الْمُتَأَمِّلِينَ بَعْضُ ظَوَاهِرِهَا، فَكَيْفَ حَالَ مَنْ أَطَّلَعَ عَلَى مَا اكْتَشَفَ الْعُلَمَاءُ مِنْ عَجَائِبِهَا، الدَّالُّ عَلَى أَنَّ مَا لَمْ يَعْرِفُوهُ أَعْظَمُ مِمَّا عَرَفُوهُ مِنْهَا. (Rasyid

Ridha, 1947)

Menurut Tafsir Al-Manar, alam semesta tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki makna dan tujuan ilahi. Abduh menegaskan bahwa akal berperan penting dalam memahami penciptaan dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Islam memberi ruang luas bagi penggunaan akal untuk merenungi alam, karena pemikiran mendalam akan mengantarkan manusia pada keimanan kepada Allah. (Adam dan Ibrahim Ilyasu: 2023). Tafsir Al-Manar memahami alam sebagai sistem terpadu yang mencerminkan hikmah dan kehendak Allah. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 164, Rasyid Ridha menjelaskan berbagai fenomena alam sebagai bukti nyata kekuasaan dan keadilan Allah dalam mengatur seluruh ciptaan. (Harahap dan Sumper Mulia: 2016). Adapun aspek-aspek hakikat alam dalam tafsir Al-Manar meliputi:

- a. Alam sebagai tanda-tanda (ayat) keesaan Allah: Tafsir Al-Manar memandang fenomena alam seperti siang–malam, hujan, angin, dan pergerakan awan sebagai tanda-tanda (ayat) keesaan dan kebesaran Allah. Alam dipahami sebagai manifestasi sunnatullah, yaitu hukum-hukum Allah yang tetap dan konsisten dalam mengatur seluruh ciptaan. (Nur, dkk: 2025)
- b. Alam dan peran akal manusia: Tafsir Al-Manar menegaskan bahwa memahami alam membutuhkan penggunaan akal secara aktif, sebagaimana ditunjukkan oleh penutup ayat “لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ”. Abduh memandang refleksi rasional sebagai kunci pemahaman, dan bila tampak ada pertentangan antara teks dan akal, ia mengedepankan akal melalui metode takwil. (Harahap dan Sumper Mulia: 2016)
- c. Harmoni alam dan tatanan kosmik: menurut Tafsir Al-Manar, alam memiliki tiga karakter utama: kepastian (qath’iyyah), kestabilan (tsubut), dan objektivitas (mawdhu’iyyah) semuanya berjalan sesuai sunnatullah. Keteraturan alam—seperti siklus siang dan malam—menunjukkan adanya kehendak dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaannya. (Harahap dan Fathir Alfath: 2025)
- d. Fungsi praktis alam bagi manusia: Tafsir Al-Manar memandang bahwa alam diciptakan oleh Allah untuk memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Ayat 164 mencakup berbagai fenomena alam yang langsung bermanfaat: air hujan untuk menghidupkan bumi, kapal untuk perdagangan dan perjalanan, angin dan awan untuk membantu proses cuaca yang menghasilkan hujan. Ini menunjukkan bahwa hakikat alam adalah sebagai medium pemenuhan kebutuhan manusia

sekaligus sebagai medium pengenalan terhadap Tuhan.

Menurut Tafsir Al-Manar tentang QS. Al-Baqarah: 164, alam merupakan sistem terpadu yang menunjukkan hikmah dan keesaan Allah serta memberi manfaat bagi manusia. Pemahaman alam diperoleh melalui pengamatan empiris, akal, dan wahyu secara bersamaan. Pendekatan ini menegaskan keterpaduan sains dan tauhid, sekaligus tetap relevan untuk menghubungkan tafsir klasik dengan pemikiran kontemporer.

2. Hakikat Alam dalam Tafsir Al-Jawahir (Q.S. Al-Anbiya: 30)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^{٣٠} وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Qur'an Kemenag, 2019)

Hakikat alam berdasarkan perspektif Tafsir Al-Jawahir pada QS. Al-Anbiya ayat 30, yang ditulis oleh Syekh Thanthawi Jauhari, menekankan keterkaitan erat antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern. Thanthawi Jauhari dikenal sebagai mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat tentang alam semesta) secara ilmiah untuk menunjukkan keagungan Allah SWT (Muhammad Akbar Bagas: 2025). Dalam Tafsir Al-Jawahir, Thanthawi Jauhari menjelaskan hakikat alam berdasarkan ayat ini dengan pendekatan saintifik, di mana alam dipandang sebagai bukti nyata kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Poin-poin utama penafsirannya adalah:

- a. Teori penciptaan universal (asal mula langit dan bumi): ayat ini mengisyaratkan konsep ilmiah modern mengenai penciptaan alam semesta, yang sering diasosiasikan dengan teori Big Bang. Menurut Thanthawi Jauhari, frasa "keduanya dahulu adalah suatu yang padu" (كَانَتَا رَتْقًا) merujuk pada kondisi awal alam semesta sebagai satu gumpalan massa tunggal yang padat. Kemudian, frasa "Kami pisahkan antara keduanya" (فَفَتَقْنَاهُمَا) menjelaskan proses pemisahan atau ekspansi dahsyat yang membentuk langit (luar angkasa) dan bumi seperti yang kita kenal sekarang. Proses pemisahan ini dipandang sebagai bukti nyata kebenaran Al-Qur'an yang sejalan dengan sains.
- b. Air sebagai sumber kehidupan fundamental: frasa "dan dari air Kami jadikan

jadikan segala sesuatu yang hidup" (وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) ditafsirkan secara harfiah dan metaforis. Secara ilmiah, Thanthawi Jauhari menyoroti peran sentral air dalam biologi. Ia menjelaskan bahwa semua makhluk hidup, mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan, sebagian besar tersusun dari air dan sangat bergantung padanya untuk bertahan hidup. Ayat ini menjadi landasan bahwa sains membuktikan kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan. Hakikat alam, dalam pandangannya, adalah bahwa air adalah prinsip dasar eksistensi biologis, yang tanpanya kehidupan tidak akan ada.

- c. Alam sebagai objek perenungan dan iman: tujuan utama penafsiran ilmiah Thanthawi Jauhari adalah untuk mengajak manusia, khususnya orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat tersebut, untuk merenungkan tanda-tanda (ayat- ayat) kekuasaan Allah di alam semesta. Hakikat alam dalam konteks ini berfungsi sebagai "kitab terbuka" yang penuh dengan pelajaran tauhid. Kegagalan untuk mengimani kebesaran Allah setelah melihat bukti-bukti nyata di alam semesta dianggap sebagai bentuk keingkaran yang disengaja.

D. Hakikat Manusia dalam Perspektif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Jawahir (Q.S. Al-Baqarah: 30)

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِيَّيَّ جَاعِلٍ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَبْحَثْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِيَّيَّ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qur’an Kemenag, 2019)

1. Hakikat Manusia Dalam Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar, yang bercorak modernis dan reformis, menekankan aspek akal dan potensi ilmiah manusia:

- a. Khalifah yang berilmu: manusia diangkat sebagai khalifah karena memiliki kemampuan intelektual (ilmu) yang tidak dimiliki malaikat, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah pengajaran nama-nama benda kepada Adam (ayat 31 dan seterusnya).

- b. Potensi dan hukum alamiah: hakikat manusia juga terkait dengan potensi alami dan hukum alam. Rasyid Ridha, dalam konteks pembahasan malaikat (yang dalam tafsirnya dapat diartikan sebagai potensi alamiah), cenderung melihat peran manusia dalam mengelola dan memahami hukum alam tersebut untuk menjalankan tugas kekhalifahan.
- c. Tugas kemaslahatan: manusia mengemban tugas berat untuk menjaga kemaslahatan, kesejahteraan, dan ketertiban di bumi, yang membutuhkan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan (Tarigan dan Mardinal: 2024).

2. Hakikat Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir

Tafsir Al-Jawahir dikenal dengan corak saintifik atau ilmiahnya, yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (pada masanya):

- a. Relasi manusia dan lingkungan: Thantawi Jauhari sangat menekankan relasi manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Hakikat manusia sebagai khalifah berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta dengan menggunakan sains dan teknologi.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan: manusia didorong untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan (bahasa, sains, dll.) sebagai alat penting untuk memenuhi peran kekhalifahannya dan memakmurkan bumi.
- c. Peran praktis: penafsiran ini lebih mengarah pada peran praktis manusia di dunia nyata, menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk mensejahterakan kehidupan dan mencegah kerusakan di bumi (Shonhaji dan Agus Helmi: 2024)

Meskipun keduanya sepakat tentang status "khalifah", Al-Manar lebih fokus pada otoritas akal dan ilmu pengetahuan sebagai landasan filosofis kekhalifahan, sedangkan Al-Jawahir lebih menonjolkan penerapan ilmu pengetahuan (sains) secara langsung dalam pengelolaan lingkungan hidup dan alam semesta. Keduanya merupakan tafsir bercorak modern yang menekankan pentingnya peran aktif manusia dalam membangun peradaban di bumi.

E. Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Penelitian tentang ontologi sains dalam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Jawahir membawa implikasi substansial bagi pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) kontemporer. Pemahaman mendalam mengenai integrasi akal, sains, dan wahyu yang ditawarkan oleh kedua tafsir dapat menjadi fondasi reformasi pendidikan agama Islam di

era modern.

1. Implikasi Pada Reformasi Kurikulum Terintegrasi

Kedua tafsir menegaskan bahwa wahyu dan sains adalah satu kesatuan, bukan dua hal yang bertentangan. Karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara terintegrasi dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Materi pembelajaran perlu memadukan teori ilmiah dengan ayat-ayat terkait sehingga siswa melihat harmoni antara wahyu dan sains. Melalui kurikulum berbasis nilai dan integrasi transdisipliner, pendidikan Islam dapat menghasilkan materi yang ilmiah sekaligus etis, serta mendukung perkembangan intelektual dan spiritual siswa secara seimbang. (Wijaya dan Roma: 2022) Urgen bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, lembaga pendidikan Islam tidak boleh berada pada posisi nyaman dengan hanya mengimplementasikan kurikulum yang sama secara terus menerus tanpa mengembangkannya. Di antara yang menyebabkan tidak berkembangnya kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan Islam adalah struktur genetik budaya yang dimiliki lembaga tersebut. (Agustina: 2023)

2. Implikasi Pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Karakter Tafsir Al-Manar yang rasional dan Tafsir Al-Jawahir yang ilmiah menegaskan perlunya pengembangan kemampuan berpikir analitis dan evaluatif dalam PAI. Pembelajaran berbasis berpikir kritis membantu siswa tidak sekadar menerima ajaran agama, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikannya dalam konteks modern. Karena itu, guru PAI perlu menerapkan metode inovatif seperti project based learning dan diskusi dialogis untuk menguatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemahaman aplikatif terhadap ajaran agama. Proses ini juga dapat mengantarkan peserta didik untuk menguasai multi kecerdasan yang dimulai dari berpikir kritis, seperti kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, kecerdasan linguistik, dan kecerdasan naturalis. Strategi dalam pendidikan yang mengakomodir potensi kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, dapat menjadi alternatif memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. (Agustina dan Jannah: 2020)

3. Implikasi Pada Penghilangan Dikotomi Ilmu

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam dapat

diatasi melalui integrasi ontologi sains sebagaimana ditunjukkan dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir. Kedua tafsir menegaskan kesatuan sumber pengetahuan sehingga wahyu dan sains harus dipahami secara komplementer. Pendidikan Agama Islam perlu membangun paradigma holistik yang mengaitkan ajaran agama dengan temuan ilmiah untuk memperkuat peran manusia sebagai khalifah. Reformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi sangat diperlukan agar integrasi ilmu dapat terwujud secara nyata di lembaga pendidikan. (Habibi, dkk: 2025) Ilmu-ilmu harus diintegrasikan atau dikolaborasikan sehingga menjadi tidak terpisah maknanya, sehingga kemanfaatannya dapat dirasakan lebih luas oleh semua pihak. (Hasanah dan Agustina: 2022) Hal ini juga dapat menjadi gambaran nyata bahwa Islam benar-benar agama yang rahmatan lil ‘alamin dengan luasnya cakupan manfaat semua ilmu yang dinaunginya.

4. Implikasi Pada Pengembangan Insan Kamil

Hakikat manusia sebagai khalifah dalam kedua tafsir menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang utuh—fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Karena itu, pendidikan agama Islam harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penilaian pembelajaran pun perlu diperluas, tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga membina karakter, moralitas, serta kemampuan siswa untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan pengelolaan alam. (Nur Isra, dkk: 2025). Pendidikan dalam Islam merujuk pada serangkaian tahapan yang memberdayakan individu hingga mencapai kematangan baik dari segi fisik, mental, maupun moral untuk menjalankan perannya sebagai abdullah dan khalifatullah. (Agustina dan Jannah: 2023) Maka dengan demikian, mutlak diperlukan pendidikan yang dapat membangun seluruh ranah potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya agar tercapai terbentuknya insan kamil yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

5. Implikasi Pada Pelatihan Guru PAI

Reformasi PAI membutuhkan guru yang memahami ontologi sains Islam, mampu mengintegrasikan wahyu dan sains, serta mengajar secara holistik dan kritis. Karena itu, pelatihan guru PAI harus menekankan kompetensi pedagogis berbasis integrasi ilmu, agar guru dapat menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman koheren antara agama dan sains. Proses pembelajaran yang

mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mutlak diperlukan, maka guru yang mahir dalam mengimplementasikannya tentu menjadi sebuah tuntutan. Dan yang sangat disayangkan pada saat ini, lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya dapat menjawab tantangan ini. Kurangnya dana serta sarana prasarana menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan pelatihan bagi guru PAI. Kurangnya pelatihan dan beban kerja guru yang berlebih juga memperparah terealisasinya pembelajaran yang berbasis digital. (Rabi'ah dan Agustina: 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ontologi sains dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir, yang sama-sama mengintegrasikan wahyu, akal, dan sains sebagai satu kesatuan pengetahuan. Al-Manar menekankan peran akal dalam memahami wahyu, sementara Al-Jawahir menonjolkan observasi ilmiah sebagai cara mengenali tanda-tanda Allah di alam. Keduanya sepakat pada tiga hakikat: wujud Allah yang absolut, alam sebagai sistem hukum ilahi yang dapat dikaji secara ilmiah, dan manusia sebagai khalifah yang bertugas membangun peradaban. Implikasinya bagi PAI meliputi perlunya kurikulum terpadu, penguatan berpikir kritis, penghapusan dikotomi ilmu, pembentukan insan kamil, serta pelatihan guru yang holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus integratif, ilmiah, dan relevan dengan tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ibrahim Ilyasu. (2023) "Islamic Modernism and Tafsir in Nineteenth Century Egypt: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Exegesis." *Journal of Quranic Sciences and Research* 4.1, 39-49.
- Agustina, Mardhiya. (2023). *Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi*. (Disertasi: UIN Antasari Banjarmasin): 7.
- Agustina, Mardhiya dan Miftahul Jannah. (2020) "Membangun Multi Kecerdasan di Pesantren Modern". *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer* 1.2, 18.
- Agustina, Mardhiya dan Raudatul Jannah. (2023). "Analisis Hadis-Hadis Bahan Ajar PAI Sekolah Menengah Pertama". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13.1, 106.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, and Fauzy Ramadhan. (2025). "Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari Al-Misri: Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al- Quran dan Tafsir* 4.1, 01-21.
- Bagas, Muhammad Akbar. (2025). *Al-Qur'an dan geografi: studi tentang interpretasi ayat-ayat*

- geografis dalam tafsir al-jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an oleh Thantawi Jauhari. (Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dahlan, Moh. (2009). "Relasi Sains Modern dan Sains Islam Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru." *Jurnal Salam* 12.2.
- Fattah, Mohammad. (2023). "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Reflektika* 18.1, 25-48.
- Habibi. Rab'ul, Zamroni, Badrut Tamam. "Modernizing The Islamic Education Curriculum: Integration Of Traditional Values With Technological Innovation To Improve 21st Century Competencies." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*. Vol. 2. No. 2. 2024.
- Hamidah dan Otong Suhendar. (2024). "Menelisik Potret serta Motivasi Penulisan Kitab Tafsir Al-Jawahir." *IRFANI* 3.1, 32-42.
- Hani, S. U., Hakim, L. N., & Septiana, R. E. (2023). "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)". *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 67-77.
- Harahap, Fathir Alfath. (2025). "Nature Philosophy: Bridginig Qur'anic And Philosophikal Perspectives On Understanding The Universe." *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 6.2, 91-105.
- Harahap, Sumper Mulia. (2016). "Karakter Tafsir Syaikh Muhammad Abduh; Tafsir Yang Beorientasi Pada Aspek Sstra, Budaya, Dan Kemasyarakatan." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2.1, 85-98.
- Isra, Nur, Ahmad, Diarti Andra Ningsih. (2025). "Dikotomi Ilmu Pendidikan Agama dalam Pendidikan Agama Islam: Kontribusi Perspektif Al-Hulul." *Pedagogy* Vol. 2, No. 1, 81-90.
- Jauhari, Thanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'anul Karim*. (1350 H).
- J. Sudarminta. *Pengantar Filsafat Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 131 Judijanto, Loso, Desri Arwen. (2025). "A Bibliometric Review of Islamic Pedagogy in Modern Educational Systems." *The Eastasouth Journal of Learning and Educations* 3.01, 28-41.
- Hasanah, Noor dan Mardhiya Agustina. (2022). "Universalitas Islam: Meluruskan Bifurkasi Antar Ilmu". *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 10.2, 141
- Khafizuddin, M. Fuad, Ali Akbar, and Hidayatullah Ismail. (2024). "Analisis Kaidah Tafsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Sains: Studi Tafsir Al-Manar." *Hamalatul Qur an Jurnal Ilmu Ilmu Alqur An* 5, 499-510.
- Kuntowijoyo. (2025). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung:Mizan, 1993) Mawardi dan Muhammad. "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha." *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman* 1.1.
- Muhibah, A., Apriliaji, H., Luthfie, M., Pasha, M. H., Ramdhan, M. S., Shodiq, M. J. F., Juliyanti, W. R. (2025). "The Creation of Man in Tafsir Al-Jawahir by Thanthawi Jawhar. al-Afkar, *Journal For Islamic Studies*". 8 (3), 2069-2084.

- Nur, Afrizal, Hayati bin Husin, Muhammad Yasir. (2025). "Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 26.2, 351-382.
- Nurasa, Ace, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. (2022). "Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern". *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.1, 181-191.
- Nurhayati, Desi, et al. (2025). "Kajian Perbandingan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam dan Barat." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6.2.
- Putri, Clara Amanda, et al. (2024). "Tuhan dan Alam Sebagai Sumber Pengetahuan Ayat Qur'aniyah Dan Kawaniyah." *Jurnal Sahabat Isnu Su* 1.2, 94-97.
- Qur'an Kemenag In MS. Word 2019.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al Mashur bi Tafsir Al Manar*. (Mesir: Dar Al Nawadir Li Nasri Wa Tauji, 1947): 12-13 dan 323-324
- Rezwandi, Ahmad Fikri, dan Minkhatul Maula Sofa. (2025). "Studi Analitis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2.10, 1495-1509.
- Rabi'ah dan Mardhiya Agustina. (2025). "Penggunaan Buku Digital Dalam Pembelajaran Oleh Guru di MI Integral Al-Ukhuwah". *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah* 2.2, 79
- Salam, Burhanuddin. *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 74.
- Shonhaji, Shonhaji, dan Agus Helmi. (2024). "Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02: Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1.4, 331-340.
- Supriadi. (2014). "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syeikh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 13.1, 32-45.
- Tarigan, Mardinal, et al. "Manusia Sebagai Abdullah dan Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 16974-16980.
- Taufik, Mokhammad, and Mahyudin Bani. (2023). "Akal dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M. Abduh)." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6.12, 1941-1952.
- Widodo, Rakhmad, Muhammad Arfan Mu'ammam, and Abdul Mujib. (2025). "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Dan Pandangan Ulama Klasik." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 17.2, 381-390.
- Wijaya, Roma. (2022). "Respon Al-Qur'an Atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16.1, 41-60.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Pustaka Obor 2018): 5.